

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bagi perusahaan yang mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI), melaporkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan setiap tahunnya merupakan suatu kewajiban. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan media untuk menunjukkan kinerja yang telah dicapai suatu perusahaan dalam suatu waktu atau periode. Dalam hal ini, informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pengguna eksternal laporan keuangan yaitu investor dan kreditor. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan, investor dapat mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

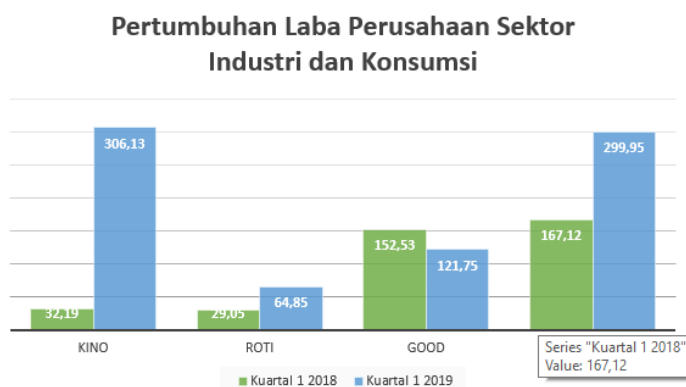
Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan yang banyak mendapat perhatian dari para investor adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan selisih dari pendapatan dikurangi dengan beban-beban operasi yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dibutuhkan laba yang berkualitas untuk dapat menarik lebih banyak investor agar menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Laba yang berkualitas juga mencerminkan kualitas dari informasi keuangan pada suatu laporan keuangan yang akan sangat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Surifah, 2010).

Persistensi laba dapat menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan mengenai keberlanjutan laba atau *sustainable earnings* dari suatu perusahaan (Arisandi & Astika, 2019). Persistensi laba termasuk dalam karakteristik kualitatif relevansi laporan keuangan, yaitu *predictive value* yang dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai prospek suatu perusahaan di masa depan (Godfrey *et al.*, 2010). Persistensi laba menunjukkan peran laba sebagai indikator profitabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peran ini mempunyai arti bahwa peran laba adalah dapat memperkirakan potensi laba yang dapat dihasilkan pada masa depan dari suatu perusahaan (Subramanyam, 2017:99).

Persistensi laba sangat penting karena dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat dengan stabil, tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam waktu yang singkat, menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkannya setiap tahun, dan menghindari kondisi dimana perusahaan harus melikuidasi usahanya.

Laba yang persisten merupakan laba yang dapat menjadi indikator dalam meramalkan laba yang akan dihasilkan pada masa depan. Karena definisi dari persistensi laba adalah perubahan laba akuntansi yang diharapkan pada masa depan yang dipengaruhi oleh inovasi laba pada tahun berjalan, yang berarti laba pada tahun berjalan akan memengaruhi besaran laba pada masa depan.

Kenaikan dan penurunan laba yang signifikan dalam waktu yang cepat juga terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ditunjukkan pada grafik yang ada pada Gambar I.1. Grafik ini menunjukkan kenaikan dan penurunan laba yang terjadi pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman. Salah satunya adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI). Perusahaan ini mengalami kenaikan laba yang sangat signifikan yaitu sebesar 123,23%. Diliput oleh Brama (2019), laba perusahaan yang dihasilkan pada kuartal 1 tahun 2018 hanya sebesar Rp 29,05 M dan naik menjadi Rp 64,85 M pada kuartal 1 tahun 2019. Kenaikan laba yang signifikan juga terjadi pada PT Kino Indonesia Tbk (KINO). Laba yang dihasilkan perusahaan pada kuartal 1 tahun 2019 mencapai Rp 306,13 M, naik 851% dibandingkan dengan laba yang dihasilkan pada kuartal 1 tahun 2018 yaitu Rp 32,19 M. PT Ultra Jaya Tbk juga mengalami pertumbuhan laba yang cukup signifikan yaitu sebesar 79,4%. Laba yang dihasilkan pada kuartal 1 tahun 2018 adalah Rp 167,12 M dan naik menjadi Rp 299,95 M pada kuartal 1 2019.



**Gambar I.1 Pertumbuhan Laba Sektor Industri Konsumsi**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)

Di sisi lain, terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba yang signifikan dalam waktu yang singkat, salah satunya adalah PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). GOOD mengalami penurunan laba pada kuartal 1 tahun 2019 sebesar 20,17% yaitu 121,75 M dibandingkan dengan kuartal 1 tahun 2018 yaitu sebesar 152,53 M. Dikutip dari (Saleh, 2019), PT Bentoel International Investama Tbk yang termasuk dalam perusahaan sub-sektor rokok telah mengalami rugi bersih selama 7 tahun berturut-turut. Perusahaan dengan kode RMBA tersebut melaporkan rugi bersih pada triwulan I tahun 2018 sebesar Rp 537,53 M dan turun menjadi Rp 312,32 M pada triwulan I tahun 2019. Kenaikan dan penurunan laba yang signifikan dalam waktu yang singkat pada 5 perusahaan di atas menunjukkan kurang persisten laba suatu perusahaan dan menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya (Septavita, 2016).

Selain terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi tinggi pada laba, terdapat pula perusahaan yang mempunyai persistensi laba tinggi. Sebagai contoh adalah PT Mayora Indah. Dari hasil perhitungan nilai regresi laba tahun 2018 menghasilkan angka 0,92, mendekati angka 1 yang berarti mempunyai persistensi laba yang tinggi. Persistensi laba yang tinggi terjadi karena laba yang dihasilkan oleh PT Mayora Indah Tbk Selalu mengalami kenaikan yang stabil dalam beberapa periode.

Contoh kasus perubahan laba secara signifikan dalam waktu yang singkat seperti 6 perusahaan di atas terjadi pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri konsumsi, maka persistensi laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan sektor ini karena perusahaan industri barang konsumsi adalah salah satu perusahaan yang mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Karena industri barang konsumsi merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang mempunyai peran sebagai penyedia barang dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen atau masyarakat (Yasa, 2020). Perusahaan harus mampu menjaga dan mempertahankan laba yang dihasilkannya agar perusahaan terus berjalan dan terhindar dari kondisi dimana perusahaan harus melakukan likuidasi atau kebangkrutan.

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan yang akan selalu dilakukan oleh masyarakat suatu negara. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara daya beli masyarakat atau konsumen terhadap kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sektor industri barang konsumsi. Diliput dari [republika.co.id](http://republika.co.id), Menteri Perindustrian Agus Gumiwang berpendapat bahwa kinerja perusahaan sektor industri manufaktur sangat tergantung pada kemampuan daya beli domestik, yang bisa dilihat dari *purchasing managers index* (PMI) yang menurun akan terjadi penurunan permintaan yang berpengaruh pada kinerja sektor industri manufaktur (Antara, 2020).

Persistensi laba merupakan suatu media untuk melihat apakah laba suatu perusahaan dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama dan tidak mengalami kenaikan atau penurunan secara signifikan. Dewi dan Putri (2015) menyatakan jika laba suatu perusahaan dapat bertahan dalam waktu ke waktu maka laba tersebut dapat dinyatakan berkualitas. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi persistensi suatu laba perusahaan dalam periode tertentu. Dengan mengetahui faktor-faktor yang akan berpengaruh pada persistensi laba, maka akan dimungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghasilkan laba yang persisten, yaitu dengan cara melakukan pengelolaan faktor-faktor tersebut dengan benar.

Salah satu faktor dalam penentu persistensi laba suatu perusahaan adalah tingkat hutang. Tingkat hutang menunjukkan besaran hutang atau kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio total hutang terhadap total aktiva dapat digunakan untuk menghitung tingkat hutang suatu perusahaan. Rasio ini mempunyai arti seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan, manajemen perusahaan akan semakin meningkatkan usahanya untuk menghasilkan laba yang persisten agar perusahaan mendapatkan citra yang baik di mata investor maupun kreditur (Sarah *et al.*, 2019).

Hutang menjadi salah satu media perusahaan untuk menambah modal kerja. Mahendra dan Suardikha (2020) menyatakan, penggunaan sumber pendanaan eksternal dilakukan perusahaan jika pendanaan internal

dirasa sudah tidak mencukupi kebutuhan kegiatan operasional. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fitriana dan Fadhlia (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hubungan positif ini terjadi karena semakin tingginya tingkat hutang perusahaan, akan semakin tinggi persistensi laba guna membuat citra perusahaan baik di mata investor dan kreditur. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka akan semakin tinggi pula beban hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Meningkatnya beban hutang ini akan berpengaruh terhadap laba dan membuat laba yang dihasilkan kurang persisten.

Faktor kedua yang dapat menjadi penentu persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki atau dari total penjualan suatu perusahaan dalam suatu periode. Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan besar lebih stabil karena perusahaan lebih terampil dalam menjalankan usahanya dan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Perusahaan besar cenderung dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap tahunnya dan membuat laba yang dihasilkan persisten (Septavita, 2016). Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang lebih memadai untuk kepentingan

kegiatan usahanya dapat memengaruhi laba yang dihasilkan dari waktu ke waktu.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai persistensi laba yang dilakukan oleh (Dewi & Putri, 2015) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar lebih terampil dalam menjalankan operasinya dan lebih sigap dalam mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sehingga dapat mempertahankan laba yang dihasilkan dalam waktu yang lama. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Shenjaya (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan laba yang dihasilkannya dalam waktu yang lama.

Faktor lainnya yang juga dapat berpengaruh terhadap persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan merupakan perubahan penjualan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu (Nadya & Zultilisna, 2018). Perusahaan diharapkan memiliki volatilitas yang rendah karena menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan suatu perusahaan tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan dalam waktu yang singkat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadhani (2016) menyatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini terjadi karena semakin kecil volatilitas penjualan yang berarti penjualan tidak mengalami fluktuasi



yang tinggi dalam beberapa periode membuat laba yang dihasilkan menjadi persisten. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Yuana dan Juniarti (2016) menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi penjualan yang terjadi dalam beberapa waktu tertentu tidak menjamin laba yang dihasilkan perusahaan tidak persisten.

Hasil penelitian sebelumnya masih belum konsisten dalam membuktikan pengaruh tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Pada penelitian ini peneliti juga meneliti pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, karena penjualan merupakan komponen penting dalam menghasilkan laba. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persistensi Laba”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah yang terjadi, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan perumusan masalah di atas adalah:

1. Memberikan bukti nyata adanya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

2. Memberikan bukti nyata adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
3. Memberikan bukti nyata adanya pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri konsumsi.
2. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong dalam sub-sektor industri konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2016 – 2019.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan. Alasan memilih volatilitas penjualan sebagai variabel independen adalah karena penjualan merupakan salah satu komponen penting dalam menghasilkan laba.
4. *Proxy* yang digunakan untuk menghitung persistensi laba adalah nilai koefisien regresi laba setelah pajak, sedangkan penelitian sebelumnya memakai *proxy* nilai koefisien regresi laba sebelum pajak.